

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat urgen dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang, membaca merupakan kemampuan yang sangat kompleks. Membaca tidak sekedar kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seseorang pembaca agar ia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Dalam pembelajaran membaca peserta didik akan belajar untuk mengenal huruf dimana setiap huruf mempunyai bentuk dan nama yang berbeda. Kemudian huruf tersebut yang terdiri dari huruf vocal dan huruf konsonan diafalkan sesuai dengan bunyinya. Selanjutnya peserta didik akan diperkenalkan untuk pada langkah mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek berdasarkan pendapat Dalman (2014).

Membaca sebagai proses perkembangan, ini dapat dilihat bahwa kemajuan kemampuan membaca pada umumnya bergerak teratur, anak yang tidak dapat membaca karena belum cukup matang, mereka akan meminta kesabaran guru untuk menanti dia sampai pada tingkat kematangannya. Kesiapan anak didik itu harus dikembangkan pada setiap taraf perkembangan kemampuannya. Oleh karena itu, guru harus betul-betul menyiapkan kesiapan anak tersebut pada taraf sebelumnya.

Membaca bukan sekedar menyuarakan lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata atau kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih daripada itu. Kegiatan demikian memang dapat disebut membaca. Hanya perlu diingat bahwa membaca seperti itu

tergolong membaca sebagaimana yang dilakukan oleh murid sekolah dasar pada kelas permulaan (Saddhono dan Slamet, 2014:99).

Menurut Slavin, dkk (2014) biasanya peserta didik memerlukan waktu yang berlangsung selama dua tahun dalam memperoleh kemampuan membaca yaitu pada jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Pada tahap membaca peserta didik dikelas awal dihadapkan pada materi mengenai sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana dan belajar mengintegrasikan bunyi dan sistem tulis.

Ada dua hal yang harus diperhatikan guru dalam proses perkembangan membaca anak. Yang pertama adalah guru harus selalu sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan sesuatu yang terjadi secara insidental, tidak ada seorang anak yang dapat membaca dengan jalan menonton orang lain membaca dan yang kedua membaca bukanlah sesuatu subjek melainkan suatu proses.

Menurut Abidin (2012) pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berfikir siswa dalam memahami, mengkritik, dan memproduksi sebuah wacana tertulis. Dalam pembelajaran pemahaman misalnya siswa diharapkan mampu memahami misalnya siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Guru dapat mencapai tujuan tersebut tentu saja siswa tidak hanya cukup membaca bahan bacaan dan kemudian menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan atau kesanggupan yang sangat diperlukan siswa untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Dapat memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Dalam penelitian aspek membaca yang akan diteliti adalah mengenal kata-kata atau kalimat sederhana dan mengetahui makna suatu bacaan antara lain ketepatan menyuarakan tulisan, kejelasan suara dan intonasi. Salah satu contoh materi yang akan dibawakan untuk pembelajaran membaca dan menulis peserta didik adalah menuliskan tentang “Kebersamaan di sekolah”

Menurut Rivers dan Temperly (Somadayo, S.,2011) membaca adalah kegiatan yang penting. Melalui membaca, anak dapat mengakses berbagai informasi dan pesan sehingga anak memperoleh pengetahuan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan membaca pada dasarnya adalah untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan. Informasi dari bacaan dapat diperoleh apabila pembaca dapat memahami isi bacaan dengan baik. Ada tujuh utama dalam membaca yaitu :

1. Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik
2. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas
3. Berakting dalam sebuah permainan atau menyelesaikan teka-teki
4. Berhubungan dengan teman-teman didalam kelas
5. Mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia
6. Mengetahui apa yang sedang terjadi sebagaimana dilaporkan dalam pembelajaran
7. Memperoleh kesenangan atau hiburan

Selain itu, Sadhono dan Slamet (2012:65), menyatakan bahwa membaca merupakan jantungnya pendidikan dan memiliki banyak fungsi, antara lain:

1. Fungsi intelektual

Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas dan membina daya nalar kita. Contohnya membaca laporan penelitian, jurnal.

2. Fungsi pemacu kreativitas

Hasil membaca kita dapat mendorong serta menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keleluasaan wawasan dan pemilihan kosakata.

3. Fungsi praktis

Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan.

4. Fungsi reaktif

Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikkan.

5. Fungsi informatif

Dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah dan lain-lain dapat memperoleh informasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

6. Fungsi religious

Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi dan meningkatkan kecintaan kepada tuhan.

7. Fungsi sosial

Kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring.

8. Fungsi pembunuh sepi

Kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintangrintang waktu, mengisi waktu luang.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu:

1) Motivasi

Artinya bahwa motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Sering kegagalan membaca terjadi karena rendahnya motivasi.

2) Lingkungan Keluarga

Artinya orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Untuk itu orang tua memegang peranan penting untuk pengembangan kemampuan membaca anak.

3) Bahan Bacaan

Artinya bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak jangan terlalu sulit dan terlalu mudah. Faktor yang diperhatikan dalam penentuan bahan bacaan adalah topik dan taraf kesulitan pembaca.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yang ringkasannya sebagai berikut:

- 1) Umur Anak Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman dan meningkatkan kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan mempengaruhi sehubungan dengan sempurnanya orang bicara, kerja otot untuk gerak dan isyarat.
- 2) Kondisi Lingkungan memberi andil yang cukup besar dalam bahasa. Perkembangan bahasa diperkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan, lingkungan disini adalah lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang.
- 3) Kecerdasan Anak Untuk meniru lingkungan tentang bunyi dan suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda memerlukan kemampuan motorik yang baik.
- 4) Status Sosial Ekonomi Keluarga Keluarga yang berstatus sosial ekonomi tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah dalam kemampuan bahasanya.
- 5) Kondisi Fisik Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi kesehatan anak seseorang yang cacat dan terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap akan mengganggu perkembangan bahasanya.

Secara umum, faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat berasal dari dalam diri siswa dan dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa disebut juga faktor *internal*, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa disebut dengan faktor *eksternal* (Somadayo, S., 2011).

1. Faktor internal

- a. Kemampuan membaca secara teknis
- b. Penguasaan struktur wacana/teks
- c. Sikap dan minat membaca
- d. Banyak tidaknya perbendaharaan kata
- e. Kemampuan mengingat informasi yang telah dibaca
- f. Kemampuan berkonsentrasi
- g. Suasana hati atau emosi ketika membaca

2. Faktor eksternal

- a. Karakteristik bacaan, apabila suatu bacaan menggunakan kalimat yang terlalu rumit untuk dipahami dan menggunakan kosa kata yang tidak familiar dengan siswa, maka siswa akan merasa lebih sulit untuk menangkap informasi.
- b. Metode pembelajaran membaca yang diberikan guru oleh siswa juga sangat berpengaruh. Siswa yang diberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan menyenangkan akan lebih termotivasi untuk belajar.
- c. Pemantauan kemampuan membaca. Siswa yang sering dipantau kemampuan membacanya akan segera diketahui jika ada kesulitan atau hambatan dalam membaca sehingga guru dan orangtua dapat memberikan penanganan sedini mungkin.
- d. Kebiasaan membaca yang ada di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Semakin sering membaca dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca.
- e. Ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas seperti perpustakaan. Dengan adanya bahan bacaan, siswa dapat membaca banyak bacaan dengan berbagai jenis dan karakter bacaan. Dengan demikian siswa akan mendapatkan pengalaman membaca bervariasi sehingga keterampilan membaca dan kosa kata dapat bertambah.

Swam (Somadayo, S., 2011) menjelaskan terdapat beberapa hal yang menyebabkan siswa kesulitan memahami bacaan. Penyebab kesulitan memahami isi bacaan bersumber dari kebiasaan membaca yang salah sebagai berikut:

- a. Terlalu banyak memperhatikan butir-butir informasi sehingga gagal memberikan makna pada teks.
- b. Kurang memberikan perhatian pada detail sehingga gagal untuk memahami butir-butir tertentu.
- c. Terlalu imajinatif, terutama bila pembaca telah mengetahui topik tertentu yang dibicarakan dalam bahan bacaan, sehingga pembaca akan menafsirkan makna teks tersebut dari sudut pengetahuan dan pengalaman sendiri.
- d. Kalimat-kalimat yang tersaji di dalam teks tingkat kompleksitas yang tinggi serta keruwetan sintaksis dan menyebabkan kesulitan kepada pembaca.
- e. Gaya penulisan yang bertipe mengulang-ngulang gagasan dengan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang khusus juga dapat menimbulkan kesulitan pada pembacanya.
- f. Gaya penggunaan pokok pikiran penting secara tidak langsung mengharuskan pembaca mengambil inferensi atau informasi yang tidak bersurat.
- g. Penggunaan kata yang tidak akrab dengan pembacanya juga merupakan kendala bagi pemahaman bacaan.

2. Kemampuan Menulis

a. Pengertian kemampuan menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis (Dalman, 2014).

Sejalan dengan Dalman , Huy mengatakan bahwa menulis adalah proses kreatif karena merupakan proses pencapaian untuk mengeluarkan pemikiran seseorang , menulis seperti pembuatan makna dalam kriteria bentuk tulisan, kebenaran tulisan dan kebenaran ejaan (Huy, 2015). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses kreatif yang terjadi dalam menuangkan ide pikiran ke dalam sebuah tulisan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan.

Kemampuan menulis meliputi kemampuan dalam menyusun pikiran tentang gagasan atau ide yang akan disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan kata-kata dalam susunan yang tepat berdasarkan pikiran, organisasi, pemakaian kata dan struktur kalimat. Di samping itu, diperlukan juga keterampilan menyusun kalimat yang merupakan persyarat untuk membentuk kesatuan isi atau gagasan. Tujuan yang diharapkan dari kegiatan menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan ide atau gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis serta mempunyai hobi menulis. Melalui keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi.

Menurut Zulela bahwa kemampuan menulis sebagai salah satu aspek berbahasa yang merupakan tahapan akhir untuk dikuasai siswa, karena siswa dapat menulis dengan baik apabila serangkaian tahapan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara dan membaca) telah dikuasai siswa (MS, Siregar, Rachmatullah dan Wardhani, 2017). Kemampuan menulis harus dibiasakan oleh guru dan siswa agar terlatih untuk membuat tulisan narasi dengan baik. Ketika anak mencoba menulis secara bersamaan anak dapat belajar mengasah regulasi dirinya, kecemasan dan kemampuan membaca pemahamannya.

Kemampuan menulis meliputi kemampuan dalam menyusun pikiran tentang gagasan atau ide yang akan disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan kata-kata dalam susunan yang tepat berdasarkan pikiran, organisasi, pemakaian kata, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Di samping itu, diperlukan juga keterampilan menyusun kalimat yang merupakan persyaratan untuk membentuk kesatuan isi dalam paragraf.

Tujuan akhir menulis yaitu memiliki kemampuan menulis itu sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Wilcox, keterampilan menulis adalah untuk membangun kalimat tata bahasa yang benar dan mengkomunikasikan makna dengan pembaca (Javed et al, 2013) dalam hal ini untuk memiliki kemampuan menulis, siswa harus mengenal banyak kosakata, mengetahui kalimat yang benar, membiasakan mengkaitkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan memperhatikan antar paragraf sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang bermakna.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menuangkan ide dengan menggunakan bahasa. Jika dikaitkan dengan pengertian bahwa tulisan adalah simbol bahasa, maka menulis dapat dikatakan sebagai menuangkan ide atau gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan kata-kata dalam susunan yang tepat berdasarkan pikiran, organisasi, pemakaian kata dan struktur kalimat.

a. Dasar-Dasar Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis telah diberikan kepada siswa sejak kelas 1 Sekolah Dasar. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara ilmiah tetapi, melalui proses belajar. Meskipun demikian bukan berarti bahwa pemahaman anak terhadap tulisan, baru dimulai sejak di sekolah formal. Strickland dalam Burns, menyatakan anak mulai membaca dan menulis dalam awal hidupnya tanpa pengajaran formal. Bahkan sebelum dapat menulis anak telah memahami cerita dan dapat bercerita kepada orang lain. Pendapat tersebut memang benar bahwa anak sebelum mengenal tulisan dan bacaan, mereka telah memahami cerita dan dapat bercerita kepada orang lain. Keterampilan menulis merupakan

keterampilan yang multiaspek, yaitu keterampilan yang melibatkan berbagai ragam keterampilan lain. Tidak hanya melibatkan kegiatan fisik, namun juga melibatkan kegiatan mental.

Keterampilan menulis melibatkan beragam aspek mulai dari memegang pensil, menggerakkan tangan dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah dan sebaliknya, menggerakkan tangan sambil memperhatikan apa yang sedang ditulis, menggambarkan bunyi dalam bentuk huruf dan merangkainya sampai menuangkan pikiran dan perasaan yang mengandung pesan. Dalam pembelajaran menulis, anak sudah belajar mencorat-coret, membuat garis dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah dan sebaliknya dan membuat gambar tertentu, menunjukkan bahwa dalam diri anak sudah muncul keberwacanaan sejak awal sebelum masuk sekolah.

Menggambardan menulis merupakan proses mengarang yang digunakan anak berkomunikasi. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan menulis, salah satunya dengan cara mengajari anak belajar menulis melalui tulisan.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan yang bersifat produktif. Artinya kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Dalam kegiatan menulis memerlukan kemampuan yang lain misalnya berpikir logis, menggunakan bahasa yang komunikatif, dan menerapkan kaidah-kaidah yang benar. Pada awal pembelajaran di kelas I SD, siswa mulai dikenalkan dengan lambang-lambang bunyi. Permulaan pembelajaran menulis inilah yang akan menjadi dasar kemampuan selanjutnya. Maka Pembelajaran menulis permulaan sangat perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi guru.

b. Masalah Menulis di SD

Rofi'uddin dan Zuhdi didalam buku Somadayo menyatakan bahwa saat ini, penguasaan kemampuan baca-tulis lulusan SD masih jauh dari harapan. Keluhan tentang kemampuan lulusan SD dalam hal baca-tulis terus disebar luaskan. Berbagai hasil penelitian mendukung keluhan tersebut. Upaya demi upaya telah dirancang, dikembangkan dan dilaksanakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran membaca dan menulis.

Menurut Somadayo (2015, p.10) masalah yang dihadapi di lapangan adalah masalah menulis, hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu masalah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Secara rinci masalah yang sering ditemukan yaitu:

1. Kemampuan menulis anak-anak masih relative rendah karena malas menulis
2. Anak-anak malas membaca sehingga kemampuan mengarangnya rendah
3. Siswa kurang terampil dalam menulis
4. Faktor keluarga yang mempengaruhi kemauan anak dalam belajar menulis

Hal yang memengaruhi belajar salah satunya adalah kecemasan yang diakibatkan dari stress dan emosi. Kecemasan sering dirasakan siswa ketika ingin memulai mencoba menulis. Dikatakan demikian karena rasa cemas salah satu faktor internal yang berkaitan dengan psikolog/mental yang ada dalam diri seseorang. Sehingga kecemasan wajar dialami manusia, tidak satupun manusia yang tidak mengalami rasa cemas dalam hidupnya. Namun ketika kadar cemas siswa berlebihan, dampaknya akan menjadi negative yang dapat merugikan siswa yang akhirnya mengalami kegagalan dalam menulis. Hal ini diperkuat oleh Behrooznia yang menyatakan ada hubungan kecemasan dengan menulis (Jafarigohar dan Behrooznia,2012).

c. Proses Menulis

Menulis permulaan merupakan langkah awal dalam kegiatan pembelajaran pada pendidikan tingkat dasar. Maka didalam memberikan pembelajaran menulis permulaan dilakukan beberapa fase atau tahapan.

Menurut Crimmon bahwa proses penulisan dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- 1). Perencanaan , merupakan prosedur teratur yang digunakan untuk membawa hasil yang diinginkan. Perencanaan adalah serangkaian strategi yang dirancang untuk menemukan dan menghasilkan informasi secara tertulis.
- 2). Penyusunan adalah serangkaian strategi yang dirancang untuk mengatur dan mengembangkan sepenggal penulisan yang berkelanjutan.
- 3). Merevisi merupakan prosedur untuk meningkatkan atau memperbaiki tulisan yang sedang berjalan. Sebagai tahap ketiga dan terakhir dalam proses penulisan, merevisi adalah serangkaian strategi yang dirancang untuk memeriksa kembali dan mengevaluasi kembali dari hasil tulisan yang telah diciptakan.

Proses tahapan menulis di atas merupakan kesulitan dalam penyajian proses penulisan. Siswa harus mengulang satu tahap berulang kali sebelum siap untuk memulai ke tahap berikutnya, yaitu dengan mencoba banyak strategi perencanaan sampai menghasilkan ide-ide dan informasi yang sesuai untuk dikerjakan.

3. Media Alat Peraga Edukatif

a. Pengertian permainan Edukatif

Mayke Sugianto mengemukakan bahwa pengertian alat permainan edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan. Alat Peraga Edukatif (APE) adalah alat permainan untuk anak-anak usia dini yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, yang dapat disesuaikan penggunaannya menurut usianya dan tingkat perkembangan anak yang bersangkutan.

Menurut bahasa alat permainan yaitu semua alat yang dapat digunakan anak lalu untuk Edukatif sendiri ialah berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai saran bermain yang sekaligus bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini. Manfaat perkembangan APE ini adalah untuk mengembangkan aspek peserta didik dan juga mampu mengembangkan beberapa aspek perkembangan lainnya yang harus dicapai pada peserta didik. Adapun perkembangan dengan media APE melalui aspek perkembangan sosial emosional, perkembangan fisik motorik, aspek agama dan moral, dan aspek perkembangan seni.

1. Aspek perkembangan sosial emosional

Sikap sosial pada anak perlu dilatih sejak dini, salah satunya melalui APE ini anak belajar mandiri, taat aturan gigih dan saling menghargai. Menurut Erickson dalam Soetjiningsih (2012:165) anak usia tersebut berada dalam fase psychosocial stage 2, dimana anak mulai mandiri namun masih ragu-ragu atau malu. Sehingga penting bagi orangtua dan guru mendorong keberanian anak, salah satunya melalui APE. Dengan bersosialisasi anak akan belajar mengatur emosi atau perasaan seperti rasa sabar untuk mampu diterima dilingkungan sosialnya.

2. Perkembangan fisik motorik

Menurut Sujiono dalam khasanah (2016:720) bahwasanya bermain memberikan kesempatan yang luas untuk bergerak pada anak, pengalaman belajar, dan aktifitas fisik motorik yang meliputi penggunaan otot halus sehingga memungkinkan anak untuk mencapai perkembangan motoriknya. Motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan

anak untuk mengamati sesuatu, melakukan pergerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

3. Aspek nilai agama dan moral

Menurut Suryana (2018:72) perkembangan nilai agama dan moral pada anak berbanding lurus dengan perkembangan kognitifnya, dengan arti semakin matang kognitif anak maka perkembangan nilai agama dan moralnya pun akan semakin meningkat.

4. Aspek perkembangan seni

Kemampuan ini penting diajarkan dalam pengembangan seni melalui kegiatan bermain APE sebagaimana dikemukakan oleh Widhianawati bahwa aspek perkembangan seni biasa membangun atau meningkatkan anak dalam berkefektifitas, imajinasi, apresiasi, daya ingat, bereksperimen dan membuat karya sederhana dengan berbagai alat dan bahan main yang ada disekitarnya sesuai tahap perkembangan anak. Tujuan pembelajaran seni dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal berbagai benda, warna, bentuk, dan tekstur secara kreatif dalam karya seni.

b. Pentingnya Alat Permainan Edukatif

Dalam pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa kanak-kanak yang paling awal, dan pembelajaran itu sebagian besar diperoleh dari bermain. Bermain bagi anak adalah kegiatan yang serius tetapi menyenangkan. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan menggunakan alat permainan atau peraga edukatif anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru (Endang, 2018).

Melalui kegiatan dengan menggunakan alat permainan edukatif, anak akan belajar berbagai hal tentang kehidupan sehari-hari, anak akan mendapatkan pengalamanyang berkaitan dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial budaya, lingkungan sosial ekonomi, maupun lingkungan fisik atau alam yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir, bersikap, bergaul, berkaryadan sebagainya. Dalam permainan alat peraga edukatif anak mencurahkan perhatian, perasaan dan pikiran pada proses

bermain serta sifat dan bentuk alat permainannya. Dengan demikian anak-anak akan belajar mengenali dan menjajaki lingkungannya.

APE sangat penting bagi anak usia dini karena Ape merupakan permainan yang bertujuan untuk merangsang daya pikir anak usia dini untuk berlatih awal dalam berfikir dan belajar jenis maupun bentuk dari beberapa jenis APE yang ada. Ape penting bagi anak karena :

1. Ape dapat membantu anak dalam mengembangkan dirinya
2. Dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bagi anak
3. Ape mampu meningkatkan cara berpikir anak
4. Ape mampu meningkatkan rasa percaya diri anak
5. Ape mampu merangsang imajinasi anak
6. Ape dapat mengembangkan rasa sosial pada anak

c. Karakteristik Alat Permainan Edukatif

APE sangat membantu pertumbuhan fisik dan seluruh aspek perkembangan (moral dan agama, bahasa, kognitif, fisik motorik dan sosial-emosional). Alat permainan edukatif dapat mendorong aktifitas bermain berkualitas dan munculnya bakat yang dimiliki anak (Endang, 2018). Jumlah alat permainan dunia dan bentuknya beragam. Setiap alat permainan atau peraga harus mempunyai kriteria tertentu. Apapun kriteria-kriteria alat permainan yang baik dan mempunyai nilai edukasi adalah:

- Menarik dan bervariasi (selain sesuai dengan usia APE tentunya harus menarik, karena untuk merangsang ketertarikan anak kita perlu variasi juga. Jadi, saling berhubungan).
- Membantu merangsang tumbuh kembang anak (tentunya APE sangat membantu untuk merangsang tumbuh kembang anak, dengan APE anak mudah untuk berkembang pola pikirnya).

- Memiliki banyak kegunaan (dalam membuat APE tentunya kita juga harus membuat yang multi fungsi. Jadi, selain digunakan 1 kali maka akan bias membuatnya untuk beberapa kali dengan tema yang berbeda).
- Aman digunakan (proses pembuatan APE di awal juga harus memikirkan kira-kira mana APE yang aman di gunakan untuk anak usia dini di usia sekian dan yang lainnya).
- Bentuk sederhana (dalam pembuatan APE tidak usah membuat APE yang berlaku bagus akan tetapi cukup sederhana saja, yang tujuannya untuk melatih tumbuh kembang anak, merangsang pola pikirnya dan lainnya).
- Melibatkan aktivitas anak (tujuan dibuatkannya APE pasti untuk membuat anak aktif. Jadi, anak diajak untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran APE).



4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan upaya yang dapat melibatkan siswa dalam belajar. Kegiatan pengupayakan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran.

Berbagai mengenai pendidikan di Indonesia, tentu saja tidak lepas dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, swasta dan masyarakat dalam menciptakan suatu arah pendidikan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memperhatikan berbagai macam aspek yang secara khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia, meliputi 4 macam aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut tentu saling terkait satu dengan lainnya.

1. Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.

2. Berbicara

Keterampilan bicara adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa itu dalam berbicara atau mengarang. Kemampuan memahami tuturan orang lain disebut penguasaan reseptif.

3. Membaca

Keterampilan membaca adalah kecepatan dan pemahaman isi. faktor-faktor penentu kemampuan membaca ada 6 macam, yaitu (1) kemampuan berbahasa, (2) kemampuan mata, (3) penentu informasi fokus, (4) teknik-teknik dan metode membaca, (5) fleksibilitas membaca, (6) kebiasaan membaca.

4. Menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut.

5. Materi Pembelajaran

KEBERSAMAAN DI SEKOLAH (Bahasa Indonesia Kelas II Tema 7 Subtema 2)

1. Mengenal Huruf dan Kata

a. Tahap 1

- 1) Mengenal dan melafalkan huruf a-z
- 2) Mengenal dan melafalkan huruf vokal a, i, u, e, o

Huruf vokal disebut juga huruf hidup atau bunyi yang terdiri atas huruf a, i, u, e, o



Gambar 2.1 huruf vokal
(sumber buku: Bupena, Irene MJK dkk 2016)

- 3) Mengenal dan melafalkan huruf konsonan b-z

Huruf konsonan atau huruf mati adalah fenom yang bukan vokal yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan.



Gambar 2.2 huruf konsonan
(sumber buku: Bupena, Irene MJK dkk 2016)


b. Tahap 2

- 1) Belajar membaca suku kata dan kalimat yang sering digunakan sehari-hari
- 2) Merangsang daya ingat dengan panduan gambar


ba bi
bu be bo

ba + ba = baba	bi + bo = bibo	be + bu = bebu
ba + be = babe	bu + bi = bubi	be + bo = bebo
ba + bo = babo	bu + bu = bubu	bo + ba = boba
bi + ba = biba	bu + be = bube	bo + bi = bobi
bi + bi = bibi	be + bi = bebi	bo + be = boke


Kata yang dimulai dari suku kata "ba", "bi", "bu", "be", "bo"!




balon




biri-biri




buku



bola



bebek



Gambar 2.3 penggabungan suku kata
(sumber buku: *Bupena, Irene MJK dkk 2016*)

2. Pendalaman Materi

Menceritakan Isi Fabel

Fabel merupakan salah satu cerita fiksi atau khayalan. Sebelum menceritakan isi fabel, sebaiknya kamu harus memahami isi fabel terlebih dahulu. Misalnya, mengetahui tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam fabel. Tokoh pada fabel adalah hewan yang diceritakan memiliki karakter seperti manusia.

Persahabat Puba dan Bana

“Puba, ayo kita ke hutan untuk mencari makan.

Sebentar lagi musim dingin datang. Aku khawatir nanti makanan akan tersisa sedikit di hutan,” ucap Bana si kera.

“Nanti saja aku mencarinya, aku masih mengantuk,” jawab Puba si beruang.

Bana pun meninggalkan sahabatnya dan pergi ke hutan sendiri.

“Hai Bana, di mana Puba? Mengapa kamu pergi sendiri?”

tanya Ruri si burung nuri.

“Puba masih tidur. Aku sudah mengajaknya tadi, tetapi ia tidak mau ikut,” jawab Bana.

“Aduh, mengapa Puba tidak mau ikut, ya?”

Puba harus mencari makan sekarang agar tidak kehabisan makanan di hutan,” ucap Ruri.

Ruri dan Bana pun melanjutkan perjalanan mencari makanan. Ternyata, hewan-hewan lain di hutan juga sedang mencari makanan. Mereka semua mencari makanan sebelum musim dingin tiba. Hanya Puba yang belum mencari.

Keesokan harinya, Puba bangun untuk mencari makanan di hutan. Sayangnya, buah-buahan, madu, atau pun daun-daun yang tersisa hanya sedikit. Puba pun kecewa karena hanya bisa membawa sedikit makanan.

Musim dingin tiba lebih cepat di hutan.

Semua hewan beristirahat sambil menikmati makanan yang telah diperolehnya. Puba memandang makanan yang didapatnya dengan sedih. Ia menyesal karena tidak mendengarkan nasihat sahabatnya, Bana.

Puba menyesal karena tidak mencari makan lebih awal seperti Bana.

Bana yang melihat Puba kelaparan pun merasa kasihan. Bana akhirnya membagi makanannya kepada Puba.

Gambar 2.4 fabel persahabatan
(sumber buku: Bupena, Irene MJK dkk 2016)

6. Metode dan Strategi Pembelajaran

a. Metode

Ceramah, diskusi, bermain peran, video, karya wisata, penggunaan nara sumber dan lainnya merupakan metode teknik dan alat yang menjadi bagian dari perangkat alat dan cara di dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran membaca dan menulis merupakan langkah awal proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar sesuai dengan kurikulum .

Ada empat metode dalam pembelajaran membaca dan menulis adalah sebagai berikut:

1) Metode SAS

SAS singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. Struktur bahasa terdiri atas kalimat. Kalimat merupakan bagian bahasa yang terkecil. Kalimat itu sendiri merupakan struktur dan mempunyai bagian yang disebut unsur bahasa (kata, suku kata, dan bunyi atau huruf).

Berbahasa berarti mengucapkan, menuliskan, menyatakan atau menggunakan struktur bahasa yang dimulai dari struktur kalimat dan disambung dengan struktur kalimat berikutnya. Analitik berarti memisahkan, menceraikan, membagi, menguraikan, membongkar, dan lain-lain. Sebelum kita membuat suatu rencana, biasanya mengadakan analisis. Dalam analisis itu dapat diperoleh data tentang fungsi, nilai dan arti. Sintetik berarti menyatukan, menggabungkan, merangkai, menyusun. Setelah mengenal struktur, mengenal bagian secara analitik, selanjutnya mensintesis kembali untuk mengenal struktur. Metode SAS dalam pembelajaran bahasa menekankan sekali hal-hal yang fungsional.

2) Metode Abjad dan Metode Bunyi

Metode abjad dan metode bunyi merupakan metode-metode yang sudah sangat tua. Dalam penerapannya, kedua metode tersebut sering menggunakan kata-kata lepas. Beda antara metode abjad dan metode bunyi terletak pada pengucapan huruf. Pada metode abjad, huruf diucapkan sebagai abjad, misalnya "a", "be", "ce", dan seterusnya; sedangkan pada metode bunyi, huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, misalnya [m], [n], [b], [c], [a], dan seterusnya.

3) Metode Kupas Rangkai Suku Kata dan metode Kata Lembaga

Metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkaikan. Dalam metode kupas rangkai suku kata, penerapannya dengan cara memperkenalkan huruf kepada siswa, suku kata kata yang sudah dikenal oleh siswa diuraikan menjadi huruf, kemudian huruf dirangkaikan lagi menjadi suku kata. Sedangkan pada metode kata lembaga, penerapannya dengan cara menyajikan kata-kata kepada siswa : salah satu diantaranya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi satu suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu dirangkai lagi menjadi kata.

4) Metode Global

Metode global timbul sebagai akibat adanya pengaruh aliran psikologi gestalt, yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya. Dalam penerapannya, metode ini memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat, untuk dibaca. Sesudah siswa dapat membaca kalimat-kalimat itu, salah satu diantaranya dipisahkan untuk dikaji, dengan cara menguraikannya atas kata, suku kata, huruf-huruf. Setelah siswa dapat membaca huruf-huruf itu, kemudian huruf-huruf dirangkaikan lagi sehingga terbentuk suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat lagi.

Menurut Ngalim Purwanto ada lima metode pembelajaran membaca permulaan yaitu : metode eja, metode bunyi, metode lembaga kata, metode global, dan metode struktur analisis sintesis

a. Metode Eja

Metode ejaan adalah metode yang paling awal, yang sekarang sudah jarang atau tidak pernah dipakai lagi. Metode ini mengajarkan kepada anak-anak huruf-huruf dalam abjad dengan namanya, bukan dengan bunyinya.

b. Metode Bunyi

Metode bunyi adalah metode pembelajaran dengan mengajarkan bunyi huruf. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini sama dengan metode eja, namun yang diajarkan adalah bunyinya.

c. Metode lembaga kata

Metode lembaga kata adalah mengajarkan dengan mengenalkan kepada anak tentang kata yang sudah dikenal, kemudian menguraikan kata tersebut menjadi suku kata dan huruf, dan kemudian merangkaikan lagi.

d. Metode global

Metode global merupakan metode yang ditemukan oleh ahli ilmu jiwa dari Belgia yaitu Decroly. Metode ini berdasarkan ilmu jiwa Gestalt. Metode ini dilakukan dengan mengenalkan kata-kata yang mudah dan berhubungan dengan diri anak, kemudian mengenalkan kata-kata yang hampir sama dengan cara menulis. Setelah dapat membedakan kata-kata yang hampir sama maka anak akan mengenal suku kata, mengenal huruf dan bunyi huruf., dan kemudian dapat merangkai kata dilanjutkan dengan merangkai kata dilanjutkan dengan merangkai kalimat.

e. Metode struktur analisis sintesis (SAS)

Metode ini mirip dengan metode global. Perbedaannya pada kata yang dikenalkan pada anak. Jika pada metode global, kata yang dikenalkan kepada anak sudah berbentuk kalimat sederhana, sedangkan pada metode SAS, hanya mengenalkan satu kata saja.

b. Strategi

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Kozma secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 5 strategi yaitu:

1. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.

2. Strategi pembelajaran tak langsung

Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat padapeserta didik.

3. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* diantara peserta didik.

4. Strategi pembelajaran empirik (experiential)

Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas.

5. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.

B. Kerangka Berfikir

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat dasar lebih menekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Dalam Kompetensi Dasar bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas II tingkat dasar disebutkan :

- (1) Siswa mampu membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat
- (2) Siswa mampu membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari atas 4-6 kata dengan intonasi yang tepat
- (2) Siswa mampu membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat

Sedangkan dalam hal menulis disebutkan :

- (1) menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin
- (2) menulis dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin.

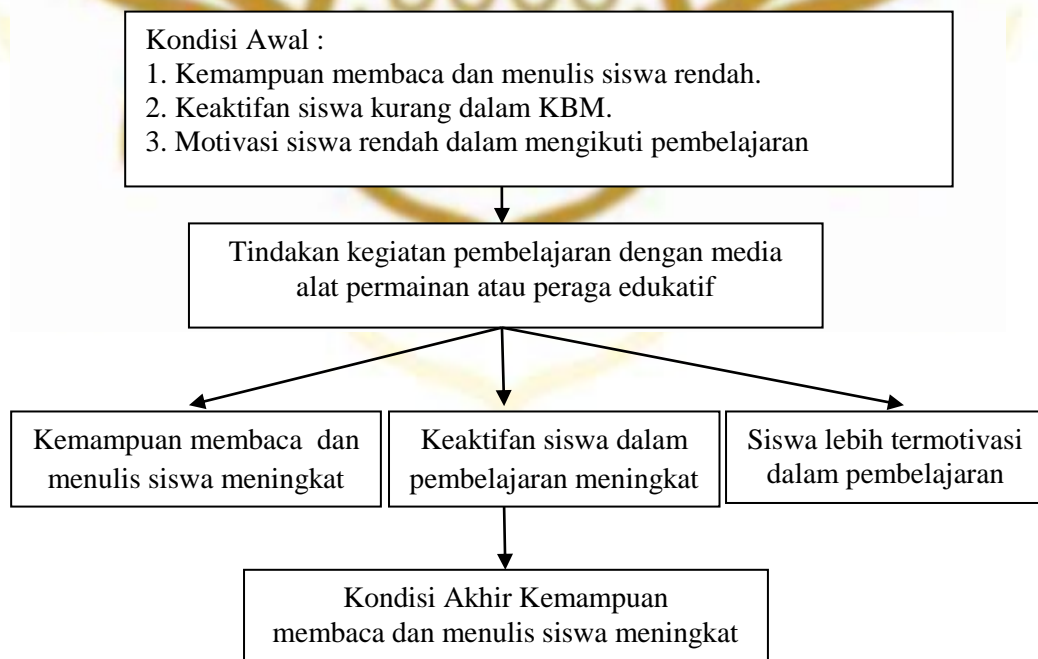
Membaca telah menjadikan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di zaman yang serba modern ini. Melalui membaca dapat diserap berbagai macam informasi dan wawasan pengetahuan pun semakin luas. Seseorang akan maju dan berpengetahuan luas apabila senang membaca. Namun, tidak semua orang mengetahui hal itu sehingga membaca belum menjadi suatu kebutuhan. Bahkan pembelajaran membaca pada tingkat dasar seharusnya menjadi prioritas utama dalam pembelajaran bahasa.

Kenyataan di lapangan masih banyak menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa khususnya dalam hal membaca dan menulis pada siswa masih sangat kurang sekali, hal ini disebabkan guru belum secara penuh menggunakan media alat permainan atau peraga edukatif dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Dengan kehadiran media alat permainan atau peraga edukatif seperti contoh menggunakan media gambar yaitu gambar huruf, gambar binatang, gambar tumbuhan, gambar buah-buahan, gambar peristiwa alam dan lain-lain dapat dimanfaatkan guru sebagai alat bantu untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam pembelajaran.

Media alat permainan atau peraga edukatif yang dirancang secara baik dapat menarik atau merangsang dan memberikan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Dengan ketertarikannya siswa dengan media alat permainan atau peraga edukatif akan membangkitkan belajar dan menambah konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pesan yang di sampaikan oleh guru secara detail mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Berdasarkan argumen tersebut, dapat digambarkan alur pikir penelitian tindakan kelas dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 2.5 Bagan Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Media alat peraga edukatif dapat meningkatkan hasil belajar membaca dan menulis siswa kelas II MIS Al Karomah dapat membantu pertumbuhan fisik dan seluruh aspek perkembangan. Alat peraga edukatif dapat mendorong aktifitas bermain berkualitas dan munculnya bakat yang dimiliki anak dan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktifitas siswa, dan hasil belajar siswa berupa keterampilan dalam belajar meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dengan media alat peraga edukatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MIS Al Karomah Berastagi Tahun Pelajaran 2021/2022.

